

Universitas

Paramadina

Proceeding

Research Day 2012

**Menyemai Penelitian,
Menyebarkan Pengabdian Masyarakat**

Daftar Isi

Komoditas Bisnis Konsultan Politik dalam Pemilihan Presiden (Kasus Gerakan Setuju Pemilihan Presiden Satu Putaran Tahun 2009 oleh Konsultan Politik Lingkaran Survei) <i>Nurhayani Saragih</i>	1-12
Interaksi Parasosial Selebriti Korea dan Penggemarnya (Studi Deskriptif terhadap Penggemar Lee Dong Hae dalam Boyband Super Junior dan Song Hye Gyo dalam Drama "Full House") <i>Bestarivi</i>	13-30
Coffee Dry Cell <i>Dyan Rachmatullah</i>	31-38
Faktor-Faktor yang Menentukan Pemanfaatan e-Learning <i>Retno Hendrowati dan Rini Sudarmanti</i>	39-57
Membangun Promosi Kota Makassar melalui Tipografi <i>Achmad Razzaq</i>	58-64
Pembangunan Aplikasi Paramadina Fellowship (si-PF) Berbasis Web <i>Wirawan Noviana</i>	65-76
Pengembangan Family Finance Assistant Berbasis Android <i>Anwar Fuadi</i>	77-128
Pesan Kebencian dalam Komentar Video "Innocence of Muslim" di Youtube <i>Ika Karlina dan Tri Wahyuti</i>	129-143
Doktrin Sufi Revolusioner dalam Pemberontakan Petani Banten (1888): Tinjauan Historia Doktrin Syekh Abdul Al- Karim Albantani dalam Memotivasi Pemberontakan <i>Hendri F. Isnaeni</i>	144-163
Eksistensi dan Konstruksi Ilmu Kalam sebagai Disiplin Keilmuan Islam <i>Fuad Mahbub Siraj</i>	164-176

<p style="text-align: center;">Pandangan Masyarakat Indonesia terhadap Revolusi Timur Tengah <i>Fuad Mahbub Siraj, M. Subhi Ibrahim, Lukman Hakim, Cherry Augusta, dan Aan Rukmana</i></p>	177-197
<p style="text-align: center;">Peta Filsafat Islam di Indonesia <i>Sahrul Mauludi dan Aan Rukmana</i></p>	198-220
<p style="text-align: center;">Analisis Praktik Good Corporate Governance Bank Umum Syariah Model Bank Indonesia <i>Prayogo P. Harto</i></p>	221-238
<p style="text-align: center;">Kemitraan - Studi Kasus Pola Kemampuan Ideal untuk Meningkatkan Sharing Benefit <i>Ayu Dwi Nindyati, Iin Mayasari, Tedy J. Sitepu, Tri Wahyuti, dan Fuad Mahbub Siraj</i></p>	239-269
<p style="text-align: center;">Pengukuran Tingkat Kompetisi Bank Umum (1998-2009): Pendekatan Fungsi Loan Supply untuk Periode Krisis dan Pemulihan Ekonomi <i>Muhammad Ikhsan</i></p>	270-283
<p style="text-align: center;">Taktik Self Presentation Pelamar Kerja dalam Wawancara Kerja <i>Edison</i></p>	284-299
<p style="text-align: center;">Indonesia's Energy Diplomacy 2010-2025 (Observation 2010) <i>Lina Nursanty</i></p>	300-323
<p style="text-align: center;">Pengaruh India di Asia Tenggara dan Prospek Kerjasama Indonesia-India <i>Emil Radhiansyah</i></p>	324-343
<p style="text-align: center;">Upaya Swiss Federal Department of Foreign Affairs dalam Merumuskan The Montreux Document: Pengaturan Mengenai Private Military and Security Companies (2005-2008) <i>Marella Al Faton</i></p>	344-360
<p style="text-align: center;">Program Berbayar Advertorial PT Sidomuncul pada Media Televisi Studi Kasus Info Niaga Indosiar Januari-Maret 2012 <i>Helmi Azahari</i></p>	361-370
<p style="text-align: center;">Gambaran Pertemanan Anak ADHD (Attention Deficit/Hyperactivity Disorder) dengan Teman Sebaya di Jakarta <i>Rosita</i></p>	371-384
<p style="text-align: center;">Gambaran Subjective Well-Being Biarawati pada Usia Dewasa Awal <i>Alisya Widyastiti Soewandar</i></p>	385-405

Hubungan antara Obesitas dengan Communication Apprehension pada Mahasiswa dalam Periode Remaja 406-418
Nurfitri Farhana dan Tia Rahmania

Pengaruh Sikap tentang Budaya Organisasi dengan Falsafah Kaizen dan Conscientiousness terhadap Tingkah Laku Inovatif Karyawan Produksi Stamp-Plant PT Astra Daihatsu Motor Indonesia 419-433
Adinda Ni'mah

PANDANGAN MASYARAKAT INDONESIA TERHADAP REVOLUSI TIMUR TENGAH

Fuad Mahbub Siraj
M. Subhi Ibrahim
Lukman Hakim
Cherry Augusta
Aan Rukmana

Abstrak

Indonesia dengan mayoritas penduduk beragama Islam merupakan negara Muslim terbesar di dunia secara geografis berada jauh dari kisaran revolusi yang terjadi di negara-negara Timur Tengah, akan tetapi secara psikologis sangat dekat karena memiliki kesamaan keyakinan agama, yaitu Islam. Meski begitu secara sistem politik memiliki perbedaan di mana Indonesia menganut sistem politik demokratis di mana para pemimpinnya dipilih setiap lima tahun, sedangkan mayoritas negara-negara Timur Tengah masih menganut sistem politik monarki. Kondisi di Timur Tengah sekarang dianggap sudah terlewati oleh Indonesia, yaitu ketika Presiden Soeharto jatuh dari kekuasaannya, saat ini rakyat Indonesia tidak memerlukan revolusi untuk menjatuhkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono jika mereka tidak puas, tetapi bisa berpengaruh terhadap aspirasi mereka di Pemilu 2014 nanti. Untuk itu penelitian ini penting dalam melihat bagaimana pandangan masyarakat Indonesia terhadap revolusi Timur Tengah dan bagaimana dampaknya terhadap Indonesia.

Pendahuluan

Kehidupan perpolitikan suatu negara sangat ditentukan oleh keadilan para pemimpinnya. Manakala ada suatu negara yang dipimpin oleh pemimpin yang tidak adil, maka dapat dipastikan akan terjadi gejolak sosial dari masyarakatnya yang mendamba terjadinya keadilan. Seperti yang terjadi di Iran pada tahun 1979, di mana ketidakadilan Rezim Syah pada akhirnya mengantarkan terjadinya revolusi Islam pertama yang dimotori oleh seorang ulama kharismatik, Imam Khumaeni. Keberhasilan revolusi pada masa itu telah mematahkan pandangan marxisme bahwa revolusi terjadi dikarenakan masyarakat proletariat yang memberontak terhadap kalangan borjuis, namun dengan satu catatan bahwa kalangan proletariat itu telah meninggalkan agama sebagai motivasi gerakan mereka karena anggapan bahwa agama tidak lebih sebagai suatu bayang-bayang tempat pelarian mereka yang kalah dalam hidupnya. Revolusi Islam Iran adalah fenomena mutakhir yang membawa inspirasi baru dalam kehidupan modern di mana agama ternyata mampu menjadi motivasi terjadinya sebuah revolusi.

Tiga puluh tahun setelah revolusi di Iran, terjadi rentetan gejolak sosial masyarakat yang berujung pada penggulingan para penguasa yang

pro *status quo*. Bermula dari revolusi yang terjadi di Tunisia yang menyebar ke Mesir, Libya, sampai Yaman pada akhirnya membawa perubahan baru bagi peta politik, sosial dan ekonomi negara-negara Timur Tengah. Di mana-mana terjadi euphoria dan pesta rakyat yang menandakan bahwa sistem demokratisasi di Timur Tengah akan lahir dan dalam hal ini, negara-negara Barat sangat mendukung revolusi tersebut sebagai angin segar bagi tumbuhnya iklim demokrasi di negara-negara itu. Namun bagaimana sebetulnya posisi negara-negara yang mayoritas Islam yang jauh dari hiruk-pikuk revolusi itu? Apakah perubahan sistem sosial yang terjadi di beberapa negara Timur Tengah akan berpengaruh bagi perubahan sistem sosial mereka? Apakah masyarakat Islam yang berada jauh dari kehidupan masyarakat Timur Tengah mengetahui secara sungguh-sungguh penyebab utama revolusi itu? Dan bagaimana sekiranya dampak revolusi bagi mereka? Dan dari mana mereka mengetahui informasi terkait revolusi yang terjadi?

Indonesia yang memiliki penduduk hampir 88 % beragama Islam dan merupakan negara Muslim terbesar di dunia dengan total penduduk sekitar 235 juta jiwa secara geografis berada jauh dari kisaran revolusi yang terjadi di negara-negara seperti tersebut di atas, akan tetapi secara psikologis sangat dekat karena memiliki kesamaan keyakinan agama, yaitu Islam. Meski begitu secara sistem politik memiliki perbedaan di mana Indonesia menganut sistem politik demokratis di mana para pemimpinnya dipilih setiap lima tahun, sedangkan mayoritas negara-negara Timur Tengah tersebut masih menganut sistem politik monarki.

Berdasarkan latar belakang di atas, riset ini bertujuan untuk melihat perspektif menyeluruh dari masyarakat Indonesia terhadap revolusi di Timur Tengah. Perspektif tersebut akan dilihat dari persepsi masyarakat muslim Indonesia, media massa, pejabat public, dan ulama.

Perspektif masyarakat muslim Indonesia akan dilihat melalui berbagai aspek, seperti gender, umur, pendidikan, persepsi sosial, pilitik, ekonomi, keamanan dan agama. Mass media dalam riset ini dibagi dalam dua kategorisasi, yakni media elektronik yang dalam hal ini diwakili oleh Metro TV, TV ONE, Elshinta News FM dan media cetak diwakili oleh Kompas, Jakarta Post, Republika dan Media Indonesia. Pandangan dari pejabat-pejabat publik yang ada di Indonesia dirasa penting untuk dilihat mengingat para pejabat-pejabat publik adalah pengambil kebijakan publik yang sesuai dengan aspirasi publik yang ada di Indonesia dan mereka juga merupakan orang-orang yang berada di dalam sebuah sistem negara yang berpikir untuk mensejahterakan bangsa dan negaranya sehingga kita dapat melihat pandangan yang mendalam serta sejauh mana pengaruh isu tersebut dalam pengambilan kebijakan serta lain sebagainya. Adapun pejabat-pejabat publik yang akan diwawancari adalah Ketua MPR RI, Ketua DPR RI, Ketua DPD RI, Menteri Luar Negeri RI/Pejabat terkait, Menteri Agama RI/Pejabat terkait, Ketua Mahkamah Agung, Ketua Mahkamah Konstitusi. pandangan ulama dinilai penting untuk dilihat

terkait dengan isu ini karena ulama memiliki posisi istimewa ketika membicarakan persoalan-persoalan terkait isu-isu keislaman dan Timur Tengah. Ulama adalah para ahli waris Nabi, demikian peneguhan sang Nabi Muhammad. Mereka adalah pelanjut tugas kenabian untuk membimbing umat. Sebetulnya, ulama Secara generik, istilah *ulama* adalah bentuk jamak dari *'alim*, yakni orang yang dianugerahi ilmu pengetahuan. Menurut Nurcholish Madjid, sebelum memiliki pengertian yang agak terbatas seperti sekarang ini, golongan ulama meliputi semua kaum terpelajar, para sarjana, masyarakat ilmuwan, kelompok intelektual dan cendekiawan.¹ Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, ulama diartikan sebagai pemuka agama. Istilah yang digunakan pun beragam: kiai, ustadz, tuanku dan sebagainya. Biasanya, ulama memiliki latar belakang pendidikan dari pondok pesantren. Secara sosiologis, sebagai pemuka agama, ulama berperan mengajar agama, membimbing umat, dan memimpin upacara-upacara keagamaan. Dalam penelitian ini, ulama diartikan baik secara generik maupun sosiologis tersebut. Adapun ulama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia, Hijbut Tahrir Indonesia (HTI), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui secara deskriptif bagaimana pandangan masyarakat Indonesia terhadap revolusi Timur Tengah. Tujuan utama ini dideskripsikan melalui tujuan yang lebih khusus, yakni:

- a. Mengetahui secara deskriptif opini masyarakat muslim Indonesia terkait revolusi di Timur Tengah.
- b. Mengetahui secara deskriptif opini mass media Indonesia terkait revolusi di Timur Tengah.
- c. Mengetahui secara deskriptif opini pejabat publik Indonesia terkait revolusi di Timur Tengah.
- d. Mengetahui sikap ulama di Indonesia menyangkut revolusi yang terjadi di Timur Tengah.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif, agar bisa menyediakan elaborasi data yang didasarkan pada konteks sosial-politik dan mencegah simplifikasi diskursus. Sementara itu, saya menggunakan analisis diskursus kritis Fairclough dalam menganalisis data. Metode tersebut

¹ Nurcholish Madjid, *Teks Pidato Pendirian dan Pembukaan Universitas Paramadina Mulya*, pada 27 Februari 1998.

relevan digunakan dalam penelitian ini, karena sejumlah kata kunci yang terkait dengan objek penelitian saya, memiliki karakter yang merepresentasikan elemen-elemen dunia sosial, sesuatu yang disebut Fairclough sebagai *discourse*², misalnya demokrasi, revolusi, transisi demokrasi, dan sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan dokumen, *depth interview* dan liputan media yang dimaksudkan untuk menggali seluruh aspek yang menjadi fokus penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*) Fairclough, karena CDA cocok dengan penelitian yang memiliki karakter transdisipliner seperti ini³, memfokuskan pada aspek-aspek pelegitimasi (*legitimation*). Pelegitimasi (*legitimation*), yaitu pengakuan luas terhadap legitimasi (*legitimacy*) melalui eksplanasi dan justifikasi⁴. CDA juga berfokus pada kompleksitas praktek-praktek sosial, peristiwa sosial dan struktur sosial masyarakat modern dalam globalisasi⁵. Hal itu relevan dengan penelitian ini, karena berfokus pada revolusi rakyat yang menunjukkan krisis legitimasi pada pemerintah dan rezim yang berkuasa di Timur Tengah. Diskursus-diskursus tersebut dipahami pada karakternya yang *constitutive* dan *constituted* serta hubungan-hubungannya yang dialektis.

Hasil Penelitian

Muslim Indonesia

Islam datang ke Indonesia sebagai berkah Allah. Hal tersebut tampak pada: *pertama*, Islam hadir di kepulauan Nusantara dibawah oleh para pedagang Muslim yang sebagian besar adalah para sufi. Mereka menginjakkan kaki di bumi pertiwi tidak didorong oleh motif ekonomi *an sich*, tetapi juga dipicu oleh semangat dakwah. Memang, dalam pandangan Muslim, pasca kematian Nabi Muhammad, tanggungjawab penyampaian risalah berada di pundak setiap Muslim, tidak terkecuali para pedagang. dakwah para pedagang Muslim tersebut memiliki kekhasan tersendiri, khususnya dari pendekatannya. Latarbelakang tasawuf yang mereka miliki mempengaruhi pendekatan dakwah yang pakai dalam penyebaran Islam di Nusantara. Pendekatan sufistik yang mengedepankan substansi ajaran daripada bentuk formal ajaran menjadikan Islam mudah diterima oleh

² Norman Fairclough, *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*, (London: Routledge), h. 4-7.

³ *Ibid.*, h. 7.

⁴ *Ibid.*, h. 7-8, dan 220.

⁵ *Ibid.*, h. 24, 29-31.

masyarakat. Ditambah lagi fakta bahwa, masyarakat di nusantara memiliki tradisi spiritual yang membuat mereka mampu menangkap dengan mudah pesan dakwah. Karakter luwes dakwah sufistik menciptakan perkawinan kultural antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal Nusantara. Ada adaptasi bolak-balik antara Islam dan tradisi lokal Nusantara, yang diistilahkan oleh Abdurrahman Wahid, mantan ketua Pengurus Besar Nahdhatul Ulama, sebagai pribumisasi Islam.

Kedua, akibat pribumisasi Islam, identitas Islam melebur menjadi satu dalam identitas kebangsaan. Karena itu, pada masa pra-kemerdekaan, perjuangan pembebasan bangsa dari penjajahan sama dengan "perang suci" bagi kaum Muslim Indonesia karena kesamaan Identitas tersebut. Dengan demikian, kaum Muslim memiliki saham besar dalam pembentukan identitas kebangsaan, keindonesiaan.

Ketiga, dakwah sufistik yang digunakan oleh para penyebar Islam awal di Indonesia mengakibatkan wajah Muslim Indonesia yang ramah, terbuka, dan toleran yang menjadi bibit bagi terbentuknya karakter moderat Muslim Indonesia. Representasi terbesar dari muslim moderat Indonesia adalah Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah.

Lokalitas Muslim Indonesia tersebut tidak berarti bahwa Muslim Indonesia tidak memiliki wawasan global, dan kepedulian terhadap isu-isu internasional. Khusus dengan Timur Tengah, masyarakat Muslim Indonesia telah memiliki relasi kultural dan intelektual yang cukup lama. Banyak ulama besar Indonesia lahir dari berbagai lembaga pendidikan di Timur Tengah. Perubahan-perubahan orientasi pemikiran di Timur Tengah pun mempengaruhi gerakan Muslim Indonesia, seperti Pan-Islamisme Jamaluddin al-Afghani, modernisme Muhammad Abduh dan lain-lainnya. Hal tersaebut menunjukkan bahwa, Muslim Indonesia memiliki kepekaan dalam merespons perkembangan Muslim Dunia, khususnya di kawasan Timur Tengah.

Isu-Isu Politik Timur Tengah Kontemporer

Isu-isu politik kontemporer di kawasan Timur Tengah selalu mendapat perhatian Muslim Indonesia. Alasan paling utama mengapa Muslim Indonesia peduli dengan isu-isu Timur Tengah adalah karena terdapat tanah suci di sana, selain pertimbangan-pertimbangan lainnya. Ada sejumlah isu politik kontemporer yang mendapatkan perhatian luas dari masyarakat Muslim Indonesia, yaitu:

Pertama, Isu Palestina. Masalah Palestina merupakan isu paling populer yang menjadi pusat perhatian Muslim Indonesia. Dalam kasus Palestina, posisi Indonesia tidak berubah sejak awal, yakni mendukung kemerdekaan bangsa Palestina. Dukungan tersebut tidak hanya karena *sentiment* keagamaan semata, namun juga solidaritas kemanusiaan, sebagaimana termaktub secara eksplisit dalam konstitusi Indonesia, yakni

bahwa bahwa bangsa Indonesia mendukung setiap perjuangan kemerdekaan di seluruh dunia.

Kedua, revolusi Islam Iran. Revolusi Islam Iran merupakan fenomena yang mengejutkan di masa Modern. Dalam kurun modern, institusi agama mengalami degradasi, penurunan peran sosial, politik, ekonomi dan budaya. Gejala tersebut pun terjadi di Iran. Di tengah hegemoni politik Amerika Serikat, ketidakadilan dari rezim korup Reza Pahlevi, muncul seorang ulama kharismatik, Ayatullah Ruhullah Khomeini membawahkan angin perubahan. Dengan perangkat ideologi syiah-revolusioner, Imam Khomeini memimpin revolusi. Ia membaca ulang tradisi Islam dan menemukan bahwa Islam merupakan ideologi revolusioner yang mampu menggerakkan masyarakat Muslim untuk melakukan perlawanan terhadap rezim zalim.

Revolusi Islam Iran berdampak regional dan internasional, dan mengubah peta politik di berbagai negara Timur Tengah. Selain faktor ideologi politik, sebagian besar negara-negara Timur Tengah tidak mandiri; mereka mengarahkan kepentingan nasionalnya dengan cara bersekutu dengan kekuatan politik Barat. Amien Rais berkomentar, " *...esensi paling mahal dari Revolusi Iran ialah mengembalikan kepercayaan diri (self-confidence) kepada bangsa Iran, untuk tidak bergantung kepada Barat maupun Timur, dan untuk mulai membangun kembali walaupun beranjak dari nol. Sikap mental seperti pemimpin-pemimpin Iran ini tampaknya masih jauh dari para pemimpin Timur Tengah*"⁶

Pengaruh Revolusi Islam Iran tidak hanya terasa di lingkaran kawasan Timur Tengah saja, tetapi juga sampai ke Asia Tenggara, terutama Indoneasia. Jejak pengaruh Revolusi Islam Iran di Indonesia dapat dilihat dari berbagai aspek:

Pertama, pengaruh kultur keagamaan. Revolusi Islam Iran dipenuhi oleh simbol-simbol keagamaan. Tampak kebangkitan gairah keagamaan yang terlihat pada ketidaksegaran dalam penggunaan simbol agama di ruang publik padahal dalam masyarakat modern ala Barat, simbol keagamaan dianggap sebagai sesuatu yang tabu ditampilkan di ruang publik dan agama hanya memiliki fungsi personal, dan bersifat subjektif. Revolusi Islam Iran mematahkan anggapan Modern tersebut dengan menunjukkan bahwa, simbol keagamaan sangat fungsional dalam ruang publik. Ada penegasan peran sosial dan politik dari agama di sana. Gejala yang paling tampak dari simbol agama di ruang publik adalah fenomena jilbab. Selama Revolusi Islam Iran, jilbab menjadi "lambang perlawanan" kaum wanita Iran terhadap rezim despot Reza Pahlevi. Dampaknya, jilbab menjadi populer di negeri-negeri Muslim, termasuk Indonesia.

Kedua, Pengaruh ideologi dan intelektual. Islam yang dipandang sebagai ideologi gerakan dan dipahami secara intelektual. Pada tahun 80-an, para aktivis Muslim Indonesia tengah mengalami konsolidasi intelektual

⁶ Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Mizan: Bandung, 1997), h. 182.

untuk membangun sebuah ideologi gerakan. Tantangan terbesar dalam formulasi ideologi tersebut adalah adanya fakta bahwa, sebagian besar gerakan revolusioner berkiblat pada pandangan Marxisme. Artinya, rujukan utama gerakan kiri adalah pemikiran-pemikiran Karl Marx. Setelah revolusi Islam Iran pecah, pada tahun 1980-an, Indonesia dibanjiri oleh buku-buku karangan para pemikir Iran, terutama Ali Syariati. Dari Syariati dan pemikir Syiah-Iran lainnya, para aktivis Muslim mendapatkan bahwa, "konsep-konsep 'kiri' seperti orang-orang yang tertindas, pedagogi orang-orang tertindas, atau struktur yang korup, memperoleh padanannya dalam Islam pada istilah-istilah *mustadh'afin*, pada misi para nabi untuk menentang para tiran."⁷ Sedangkan bagi kaum intelektual, Revolusi Islam Iran telah mengimpor khazanah intelektual yang berharga: memperkenalkan mazhab Qum, sebagai alternatif pemikiran mazhab Frankfurt; rasionalitas keyakinan Islam yang dapat ditemukan dalam pemikiran Murtadha Muthahhari dan Allamah Thabathabai; serta kajian filsafat Shadra sebagai kelanjutan filsafat Islam pasca Ibn Rusyd.⁸

Ketiga, Arab Spring. Berbeda dengan Revolusi Islam Iran, revolusi yang terjadi di Timur Tengah saat ini memiliki karakter yang unik steril dari motif keagamaan dan bukan gerakan militer. "Jika di masa-masa sebelumnya gerakan revolusi didorong oleh kudeta militer ataupun identitas keagamaan, maka apa yang kita saksikan di berbagai negara Timur Tengah sekarang sudah sangat terlepas dari kedua hal tersebut" tulis Asrudin dan Mirza Jaka Suryana.⁹ Jadi, revolusi Arab adalah revolusi rakyat yang tidak puas dengan rezim. Memang sebenarnya, sebagian besar penguasa Timur Tengah memiliki masalah dengan legitimasi kekuasaannya. Amien Rais, mantan ketua umum Muhammadiyah, telah mensinyalir hal tersebut sejak lama. Menurutnya, "...negara-negara Timur Tengah masih menghadapi krisis legitimasi. Pemerintahan atau rejim-rejim yang ada belum punya keamanan, sehingga selalu terdapat kemungkinan opisisi cukup keras yang bisa menggulingkan kekuasaan yang ada. Dan krisis legitimasi ini juga dihadapi oleh negara-negara republik dan "demokratis' seperti Suriah, Aljazair, bahkan Mesir—bukan hanya diidap oleh negara-negara monarki seperti Arab Saudi, Yordania, atau negeri-negeri emirat."¹⁰

Bagaimana Respons negara-negara Barat terhadap revolusi di Timur Tengah? Menurut Riza Sihbudi, Negara-negara Barat tampak "setengah hati" dalam mendukung gerakan rakyat Arab. Dengan sangat jelas mereka

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, dan Pendidikan*, (Rosda Karya: Bandung, 1998), h. 442.

⁸ *Ibid.*, h. h. 443-444.

⁹ Asrudin dan Mirza Jaka Suryana, "Revolusi Sekuler Timur Tengah", <http://asrudiancenter.wordpress.com/2011/03/04/revolusi-sekuler-timur-tengah/>
Lihat juga: *Kolom Opini detik.com*, Kamis, 3 Maret 2011.

¹⁰ Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Milzan: Bandung, 1997), h. 182.

bersikap pilih kasih. Dalam menyikapi perlawanan di Libya dan Suriah, misalnya, terkesan bahwa Barat/NATO (Pakta Pertahanan Atlantik Utara) sangat antusias mendukung pemberontakan. Namun, dalam kasus Yaman dan Bahrain, sikap Barat sebaliknya.¹¹

Akar Revolusi: Dari Krisis Ekonomi dan Defisit Demokrasi, menuju Krisis Otoritas Negara

Pandangan masyarakat Indonesia terhadap akar revolusi di Timur Tengah dipengaruhi oleh kombinasi pandangan dan pengalaman tentang beberapa pengalaman transisi demokrasi dalam sejarah Indonesia: terutama transisi dari Orde lama ke Orde Baru, dan kemudian dari Orde Baru hingga memasuki Orde Reformasi. Sebagaimana kita ketahui, pada semua transisi tersebut faktor ekonomi sangat memainkan peran sebagai akar dari munculnya berbagai tuntutan perubahan yang berujung pada jatuhnya rezim, antara lain berupa adanya kesenjangan ekonomi yang tajam, kegagalan negara di dalam menjamin kesejahteraan terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok, dan berbagai kegagalan negara lainnya yang mencerminkan tidak bekerjanya kekuasaan secara efektif di dalam memenuhi *raison d'être* negara sebagai entitas politik berdaulat. Selain itu akar yang kedua yaitu faktor politik berupa pemerintahan yang otoriter dan tidak demokratis.

Mantan Wakil Presiden RI, Jusuf Kalla, dalam pendapatnya dia menyamakan antara kondisi Revolusi Timur Tengah sekarang dengan awal reformasi di Indonesia. Menurutnya, "Sebenarnya kondisi Mubarak sekarang sama dengan kondisi Soeharto yang jatuh 13 tahun yang lalu karena otoriter, KKN, krisis pangan dan pengangguran yang mudah menyulut perlawanan rakyat. Pemerintah otoriter atau dinasti tentunya harus dihindari dan dicegah"¹². Lalu kolom opini Kompas edisi online, 12 Maret 2011, menurunkan tulisan Ilham Maulana berjudul "Ketiadaan 'Roti' sebagai Pemicu Revolusi Timur Tengah". Pendapat ini meminjam argumen Alexander Gerschenkorn, dalam tesisnya yang berjudul "Roti atau Demokrasi", yang intinya mengasumsikan bahwa terdapat kesalingterkaitan antara keberadaan 'roti' (kebutuhan pangan) dengan demokrasi (hak-hak sosial dan politik). Keduanya secara lebih luas dinyatakan sebagai faktor keberlangsungan sebuah negara, sedangkan negara-negara Timur Tengah, dalam krisis otoritas negara yang dialaminya, merupakan akibat dari terjebaknya ia dalam suatu fase dimana tidak ada 'roti' maupun demokrasi. Data yang menopang argumen ini yaitu bahwa di berbagai negara Timur Tengah, inflasi telah mencapai 2 digit, sedangkan disisi lain para pemimpin mereka hidup mewah, sehingga terdapat kesenjangan sosial yang parah

¹¹ Riza Sihbudi, "Barat dan Revolusi Arab", *kompas.com*, Kamis, 26 Mei 2011. <http://internasional.kompas.com/read/2011/05/26/0332208/Barat.dan.Revolusi.Arab>.

¹² Jusuf Kalla, dalam *Mesir: Pangan, Minyak, dan Revolusi (Pelajaran Untuk Indonesia)*, *Harian Kompas Edisi Cetak*, 04/2/2011, h. 6.

antara masyarakat dengan para pemimpin negara beserta kroni-kroninya¹³. Begitu mewahnya kehidupan mereka antara lain diberitakan secara khusus oleh Metrotvnews, dalam topik berita, "Libya dan Kekayaan Berlimpah Qaddafi"¹⁴.

Pendapat di atas mensiratkan bahwa terdapat kombinasi antara faktor ekonomi dan faktor politik dalam akar fenomena revolusi Timur Tengah, sehingga faktor tersebut tidak bisa dipahami sebagai sesuatu yang bekerja dalam *regular causality*, artinya ia bersifat kompleks dalam mendorong terjadinya revolusi, karena secara demistik revolusi tersebut tidak dipengaruhi oleh *single faktor*. Kompleksitas revolusi Timur Tengah tersebut oleh redaksi Harian Kompas disebut sebagai "Krisis Berlapis", karena pergolakan dalam revolusi itu merefleksikan konflik sebagai realitas berlapis-lapis¹⁵.

Gusti Bob dalam kolom opini Kompas edisi online 3 Maret 2011, menolak berbagai spekulasi dan teori konspirasi untuk menjelaskan penyebab revolusi Timur Tengah, menurutnya ada 4 penyebab, yaitu: 1. Diktator; 2. Angka Pengangguran; 3. Dorongan Kaum Muda; dan 4. Pendapatan Perkapita. Pendapat ini hanya memetakan penyebab secara umum, tetapi tidak membagi lagi secara lebih detail mana yang merupakan akar revolusi dan mana yang merupakan pemicu revolusi di Timur Tengah. Tetapi pemerintahan yang diktator dianggap sebagai penyebab utama terjadinya revolusi, baru kemudian disusul dengan angka pengangguran yang tinggi¹⁶.

Kesenjangan Penguasa-Rakyat dan Media Sosial Baru

Seperti halnya berbagai bentuk revolusi lainnya, revolusi Timur Tengah merupakan sebuah ledakan dari akumulasi problem yang dipendam oleh masyarakat Arab. Bagi, Tedi Suratmadji, Ketua DPP Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), faktor kesenjangan rakyat dengan penguasa memberikan kontribusi dalam krisis Timur Tengah yang berujung pada revolusi rakyat di sejumlah negara Arab.¹⁷ Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), melalui situs resminya, menyatakan hal yang sama.

¹³Ilham Maulana, dalam Ketiadaan "Roti" sebagai pemicu Revolusi Timur Tengah, dalam <http://politik.kompasiana.com/2011/03/12/filosofi-roti-dan-demokrasi-dalam-memandang-revolusi-timur-tengah/>. Diakses pada tanggal 8/7/2011.

¹⁴Metrotvnews, dalam Libya dan Kekayaan Berlimpah Qaddafi, di <http://metrotvnews.com/read/newscatvideo/internasional/2011/02/27/123253/Libya-dan-Kekayaan-Berlimpah-Qaddafi>. Diakses pada tanggal 8/7/2011.

¹⁵ Lihat Redaksi Kompas, dalam Krisis Berlapis di Timteng, pada Harian Kompas 28/3/2011, halaman 6.

¹⁶Gusti Bob, dalam Apa Penyebab Revolusi Di Timur Tengah Sebenarnya?, di <http://politik.kompasiana.com/2011/03/03/apa-penyebab-revolusi-di-timur-tengah-sebenarnya/>. Diakses pada tanggal 8/7/2011.

¹⁷ Wawancara dengan Tedi Suratmadji, Ketua DPP LDII.

Menurut HTI, di beberapa negeri Muslim, terutama di kawasan Timur Tengah, para penguasa berkuasa puluhan tahun, tak tersentuh, dan membuat kebijakn-kebijakan represif, membungkam lawan politiknya, serta menguasai kekayaan negara tanpa batas. Kondisi tersebut menjadi bahan bakar api revolusi di kawasan Timur Tengah; korupsi yang menggila dan tindakan represif tanpa batas.¹⁸

Sebagai contoh rezim Mubarak. Rezim Mubarak memimpin Mesir lebih dari 30 tahun denhgan akumulasi kekayaan pribadi yang luar biasa: US\$ 70 miliar atau setara dengan Rp 630 triliun yang sebagiannya tersimpan di berbagai Bank di Swiss dan diinvestasikan untuk real estate di New York, Los Angeles, serta London. Kekayaan senilai 70 miliar dolar AS. Mubarak adalah orang terkaya ketiga di dunia setelah Bill Gates dan Carlos Slim Helu. Mubarak mengumpulkan kekayaan dengan mengatur kewajiban bagi pengusaha asing untuk menyerahkan 51 persen saham dari sebagian besar usaha ke kalangan bisnis lokal. Yang dimaksud pebisnis lokal sudah pasti Mubarak dan keluarganya.¹⁹

Di Mesir jutaan rakyat Mesir hidup dalam kemiskinan dan menghuni wilayah kumuh yang tidak jauh dari Tahrir Square yang telah menjadi simbol revolusi rakyat Mesir. Masyarakat miskin di daerah kumuh perkotaan Mesir tinggal di komplek pekuburan. Ada lebih dari 50 kuburan di Kairo, baik kuburan Muslim maupun Kristen. Semua kuburan itu dihuni oleh beberapa juta rakyat miskin. Ada lima kuburan utama di Ibukota, termasuk Pemakaman Utara, pemakaman Bab el-Nasr, Pemakaman Selatan, Pemakaman Besar, dan pemakaman Bab el-Wazir menjadi tempat tinggal warga miskin Mesir. Kelima pemakaman utama di ibukota tersebut dikenal sebagai "Kota Mati."

Demikian pula yang terjadi di Libya. Hasyim Muzadi, Mantan Ketua Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (NU) member contoh Libya. Dalam pandangan Hasyim, di negara tersebut, aspirasi dari masyarakat bawah sama sekali tidak didengar oleh pemerintah. Selain itu, pemerintah Libya juga jarang mengalirkan uang kepada masyarakatnya.²⁰ Selain itu, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menguntungkan kelompok anti-penguasa untuk mengkonsolidasikan diri secara baik. Menurut pandangan Fajar Rizaul Haq, aktivis Muda Muhammadiyah, media sangat berperan dalam , menularkan kesadaran di masyarakat. Dengan media informasi yang beragam, seperti yang ditawarkan di internet misalnya, masyarakat memiliki alternatif informasi pemberitaan sehingga mampu menilai dan membandingkan dengan media informasi mainstream. Bagi masyarakat, *social media* berdampak positif

¹⁸ Revolusi Prematur Dunia Islam, <http://hizbut-tahrir.or.id/2011/05/04/revolusi-prematur-dunia-islam/>

¹⁹ HTI, *Ibid.*

²⁰ "Rusuh Timur Tengah Akibat Putusnya Komunkasi Pemimpin dengan Rakyat", <http://nasional.inilah.com/read/detail/1296712/akibat-putusnya-komunikasi-pemimpin-dengan-rakyat>.

karena mampu mengekspresikan pikiran dan ide secara bebas dan independent. Namun, bisa berdampak negatif bagi penguasa.²¹

Politik: Antara Demokrasi dan Minyak

Apakah revolusi di Timur Tengah merupakan batu pijakan untuk demokratisasi politik? Azyumardi Azra, Guru Besar *Sejarah dan Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta*, menyatakan bahwa:

"Hampir tidak ada penggunaan istilah semacam "gelombang demokrasi" yang sebelumnya pernah digunakan dalam proses perubahan politik di Amerika Latin, Uni Soviet-Eropa Timur, dan terakhir di Indonesia pada 1998. Sebaliknya, istilah yang paling sering digunakan adalah "Arab spring", musim semi, yang tidak secara eksplisit menyebut demokrasi atau "region in transition", wilayah dalam transisi—lagi-lagi tanpa menyebut demokrasi"²²

Mengapa Amerika Serikat dan negara-negara Eropa begitu peduli dengan revolusi Timur Tengah dan, dalam kasus Libya, melakukan intervensi. Menurut Riza Sihbudi, "Dukungan Barat kepada rakyat Libya seyogianya dilihat sebagai keinginan Barat menguasai minyak Libya. Sama sekali bukan untuk menegakkan demokrasi." Harus diakui, gejolak politik di Libya sudah mengubah harga minyak dunia dari 80 dolar menjadi 110 dolar perbarell. Minyak mentah jenis Brent diperdagangkan di harga US\$ 116,44 perbarell. Kenaikan ini mendekati level tertinggi dalam dua tahun terakhir. Adapun minyak mentah *sewwt crude* berada di level US\$ 104,88 perbarell.

Memang, Libya adalah negara yang memiliki cadangan minyak terbesar di Afrika, sekitar 43,6 miliar barrel. Tentu hal ini sangat menggiurkan bagi para kapitalis minyak Barat. Kendati berulang kali Barat menegaskan bahwa tak ada kaitan antara intervensi militer mereka dan minyak Libya, fakta menunjukkan kaitan erat di antara keduanya. Tercatat sejak 2006, Khadafy dan anaknya menegaskan tentang perlunya membangkitkan semangat nasionalisme seraya mengancam bakal mengusir perusahaan minyak Barat dari bumi Libya. Barat, khususnya AS, yang menganggap serius ancaman Khadafy, segera menyusun skenario penggulingan pemimpin Libya itu (lihat "Three Little Words: WikiLeaks, Libya, Oil" dalam dissidentvoice.org/2011/06).

Jadi, dalam perspektif ini, konflik Libya sama sekali tidak terkait dengan demokrasi. Ia lebih terkait dengan kepentingan minyak Barat.

²¹ Wawancara dengan Fajar Rizaul Haq, aktivis Muda Muhammadiyah di Maarif Institute.

²² Azyumardi Azra, "Prospek Damai Timteng", *kompas.com*, Selasa, 7 Juni 2011.

<http://internasional.kompas.com/read/2011/06/07/03035067/Prospek.Damai.Timteng>

Demokrasi yang dipaksakan kepada bangsa Libya tidak lebih dari sekadar dalih bagi justifikasi untuk sebuah intervensi militer belaka.²³

Meskipun ada faktor politik, itu terkait dengan perilaku politik dari rezim berkuasa. Masih dalam kasus Libya, menurut Sekretaris Kerjasama Timur Tengah Nahdlatul Ulama (NU) Dawam Sukardi, revolusi Libya lebih disebabkan masalah politik. Selama ini rakyat Libya tidak memiliki kebebasan berpolitik. Pintu politik Libya terlalu lama ditutup. Tidak ada kekuasaan di tingkat legislatif. Parpol dikekang. Tidak ada partisipasi politik rakyat karena memang dilarang oleh rezim. Kekuasaan absolut Khadafi tersebut membuat kaum muda marah dan berupaya mengkuudetanya.²⁴

Depresi Ekonomi

Revolusi selalu dikaitkan dengan faktor ekonomi. Faktor ekonomi ini dapat berbentuk: pemerintah gagal memenuhi kebutuhan paling dasar warganya atau terjadi kesenjangan sosial antara pejabat dengan rakyat, atau di antara rakyat. Fajar melihat bahwa, kondisi tersebut dialami sejumlah negara di Timur Tengah. Kesenjangan ekonomi, pengangguran yang tinggi (di Mesir misalnya) mendera mereka. Dan yang paling banyak merasakan adalah anak-anak muda. Begitu pula yang terjadi di Libya. Meskipun memiliki pendapatan yang tinggi dari penjualan minyak dan gas, namun negara itu tidak mampu menekan angka pengangguran. Jumlah pengangguran di kalangan muda beberapa tahun terakhir semakin tinggi.

Faktor ekonomi tersebut bertemu dengan ketidakpuasan politik akibat sistem yang terlalu represif. "Kasus bagaimana pemerintah Arab Saudi itu langsung mengucurkan dana yang cukup besar ya untuk pendidikan, untuk kesehatan, tidak lama setelah revolusi Mesir itu kan memang ingin menyampaikan bahwa ada problem ekonomi yang sangat serius di Timur Tengah. Cuma selama ini tidak tercover oleh media mungkin karena media itu tidak melihat itu. Fakta itulah yang dihadapi oleh masyarakat menengah ke bawah dengan Negara itu", kata Fajar.²⁵

Keamanan

Timur Tengah merupakan wilayah yang penuh pergolakan. Kondisi tersebut disebabkan banyaknya kepentingan yang dipertarungkan di sana. Kepentingan politik, ekonomi yang berjaln dengan ideologi dan simbol-simbol agama, ditambah dengan campur tangan asing semakin memperumit masalah. KH. Junaidi menekankan bahwa, besarnya campur tangan asing di Timur Tengah menentukan stabilitas disana, Amerika

²³ Riza Sihbudi, "Demokrasi Paksaan di Libya", Kompas.com, Kamis, 8 September 2011 | <http://internasional.kompas.com/read/2011/09/08/02055457/Demokrasi.Paksaan.di.Libya>

²⁴ "Dosa dan Jasa Khadafi",

<http://us.detiknews.com/read/2011/02/28/140221/1581149/159/dosa-dan-jasa-khadafi>.

²⁵ Interview with Fajar Rizaul Haq.

Serikat menanam investasi cukup besar di sana. Minyak merupakan faktor paling krusial dalam konflik kepentingan di Timur Tengah.²⁶

Faktor yang menentukan stabilitas Timur Tengah lainnya adalah hierarki militer dunia. Usai Perang Dunia (PD) II, terjadi perlombaan senjata yang membentuk struktur hierarki orde militer dunia. Perlombaan senjata tersebut mengantarkan AS dan Uni Soviet di puncak piramida struktur. Setelah rontoknya Soviet, AS menjelma menjadi *super power* tunggal.

Dinamika perlombaan senjata diwarnai polarisasi negara. Saat ini bisa terlihat adanya negara pusat (*center*) dan negara pinggir. Negara pusat adalah negara produsen persenjataan militer. Sedangkan negara pinggir adalah negara konsumen peralatan militer. Oleh sebab itu, muncul ketergantungan dari negara-negara pinggir terhadap negara pusat.

AS tahu betul bahwa kini banyak negara yang sangat bergantung padanya, termasuk negara-negara Muslim. Dalam konteks ketergantungan pada peralatan militer itu, terutama suku cadang senjata, AS mampu dengan mudah mendulang dukungan dari beberapa negara pinggir dan sekutunya. Singkatnya, dukungan terhadap AS bukan pertama-tama karena kesadaran melawan terorisme, tapi lebih disebabkan kebergantungan negara-negara pinggir terhadap AS.²⁷

Agama

Bagaimana kaitan agama dengan revolusi? Dalam konteks revolusi di Timur Tengah, agama yang dimaksud adalah Islam. Kazuo Shimogaki menyatakan bahwa, dalam sejarah Islam, banyak dijumpai aneka revolusi sosio-religio-politik, seperti revolusi Qaramitha dan mahdiisme di Sudan, Sanusiyyah di Libya, al-Islam di al-Jazair, gerakan Abdul Hamid bin Badis, Abdul Qadir al-Maghribi, dan Omar Mukhtar di Afrika Utara, gerakan "Komunitas Islam" di Amerika, perjuangan Ikhwanul Muslimin di Palestina dan sebagainya.²⁸ Yang paling monumental adalah Revolusi Islam Iran. Beberapa revolusi yang disebut di atas merupakan revolusi yang diinspirasi dari semangat keagamaan tertentu. Karena itu, dalam gerakannya pun menggunakan banyak simbol-simbol agama. Berbeda dengan revolusi tersebut, gelombang revolusi di Timur Tengah kali ini tidak dipicu oleh semangat keagamaan atau didorong oleh elit religious tertentu. Bahkan, KH. Hasyim Muzadi melihat bahwa, rezim-rezim yang digulingkan rakyat tersebut kadang memakai stempel keagamaan (Islam). Menurutnya, gejala di Timur Tengah saat ini disebabkan Islam hanya diperlakukan hanya

²⁶ Interview with KH.

²⁷ Mohammad Subhi-Ibrahim, "Jus in Bello Perang Melawan Terorisme", *Republika* 13 September 2006.

²⁸ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Postmodernisme*, Terj. M Imam Aziz dan M. Jadul Maula, (Yogyakarta: Lkis), h. 119.

sebagai stempel belaka. Nilai Islam tidak diamankan dalam perilaku penguasa. Penguasa tidak mendengarkan rakyat.²⁹

Gejala tersebut dapat dipahami karena, seperti dikatakan Fajar Rizaul Haq, telah terjadi sekulerisasi politik di Timur Tengah. Mereka tidak lagi percaya bahwa kaum agamawan mampu memerankan posisi penting dalam kekuasaan politik mereka. Meskipun demikian, bukan berarti kaum agamawan tidak berperan dalam percaturan politik. Artinya, dalam proses sekulerisasi sekalipun, faktanya, kaum agamawan masih memainkan peran tidak seperti yang diasumsikan oleh Auguste Comte dalam sosiologi yang menyatakan bahwa, agama tidak memiliki tempat lagi di dunia yang sekuler. Perkembangan politik kontemporer menunjukkan bahwa, agama menjadi bagian penting sekulerisasi itu sendiri.³⁰

Melihat fakta di atas, revolusi di Timur Tengah ini tidak akan berpengaruh pada kesadaran dan kebangkitan Umat Islam. HTI berpandangan bahwa, melihat realitas akar penyebab revolusi di Timur Tengah, sebenarnya gelombang yang terjadi jauh dari visi yang jelas. Tuntutan perubahan hanya bersifat emosional menuntut kesejahteraan dan keadilan, serta kebencian terhadap rezim lama. Akibatnya, arah perubahan yang dituntut menjadi tidak jelas. Meski ada dorongan ke arah Islam, revolusi tenggelam dalam hiruk-pikuk emosional. Bahkan yang mencuat ke permukaan serta menjadi *headline* banyak media massa adalah tuntutan menuju demokratisasi. Pada tahap inilah kemudian terjadi pembajakan arah perubahan. Barat yang sebenarnya telah lama memainkan perannya dalam merawat rezim-rezim lama, kembali men-*drive* arah perubahan yang pastinya tetap menjaga kepentingan mereka.³¹

Aktor-Aktor yang Berperan dalam Revolusi

Kaum Muda dan Terpelajar

Kaum muda yang terpelajar dipercaya sebagai aktor utama yang berperan dalam revolusi di Timur Tengah, peran 'kaum muda' ini terkombinasikan dengan perkembangan teknologi informasi yang mereka kuasai³². Pada 28 Februari 2011, Redaksi Republika menurunkan berita dengan kalimat yang menegaskan hal ini, "Para demonstran muda, di Lapangan Tahrir, Kairo, menaikkan sekaligus mengubah sepenuhnya tatanan politik global"³³.

²⁹ Rusuh Timur Tengah Akibat Putusnya Komunikasi Penguasa dengan Rakyat.

³⁰ Interview with Fajar Rizaul Haq.

³¹ "Revolusi Prematur Dunia Islam".

³² Redaksi Republika, dalam Media Sosial dan TV Satelit Penyulut Protes di Timur Tengah, di <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/internasional/11/02/22/165604-media-sosial-dan-tv-satelit-penyulut-protes-di-timur-tengah>. Diakses pada tanggal 8/7/2011.

³³ Lihat Redaksi Republika, dalam Revolusi di Dunia Arab, Catatan Sejarah Pertama dari Foreign Policy, di <http://m.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/pustaka/11/02/28/166485-revolusi-di-dunia-arab-catatan-sejarah-pertama-dari-foreign-policy>. Diakses pada tanggal 8/7/2011.

Militer

Redaksi Harian Kompas menilai bahwa Institusi militer, terutama di Tunisia dan Mesir, memiliki peran yang sangat penting dalam memuluskan gerakan revolusi rakyat Timur Tengah. Hal ini misalnya terlihat dari: 1). Penolakan Kepala Angkatan Bersenjata Tunisia, Jenderal Rachid Ammar, terhadap perintah Presiden Zine al-Abidine Ben Ali untuk menembaki para pengunjuk rasa ketika situasi di Tunisia ketika itu semakin memanas; 2). Di Mesir, Dewan Militer memfasilitasi sebuah pemilihan umum referendum untuk mengamandemen konstitusi. Pemilu itu digelar dengan Sembilan poin usulan amandemen yang intinya membatasi kekuasaan dan masa jabatan presiden, yang sangat kuat dan menentukan sepanjang Mubarak berkuasa³⁴.

Media

Media juga dianggap memiliki peran yang penting sebagai kekuatan 'baru' di Timur Tengah. Selain internet, televisi juga sangat berperan: misalnya Al-Jazeera, Al-Alam, dan Press TV. Menurut Ibnu Burdah rakyat dan media telah menjadi kekuatan yang menentukan arah dan perkembangan negara-negara di Timur Tengah³⁵.

Negara-Negara Barat

Peran negara-negara Barat dalam revolusi Timur Tengah dianggap ambigu, Barat yang mengkampanyekan demokrasi mau tidak mau bersikap hipokrit dengan membiarkan pemerintahan otoriter di Timur Tengah berkuasa, Barat baru ambil bagian ketika melihat rezim-rezim pemerintahan yang semula dia dukung tersebut terlihat akan jatuh.

Karakter Revolusi Timur Tengah: Reaksioner, Sporadis dan Miskin Visi

Karakter gerakan revolusi di Timur Tengah dinilai oleh banyak kalangan di Timur Tengah sama dengan gerakan reformasi di Indonesia, yaitu sama-sama bersifat reaksioner, sporadis, dan miskin visi. Meskipun gerakan revolusi tersebut akhirnya bisa dengan efektif menggulingkan rezim via mendestabilisasinya, tetapi masih belum terlihat target jangka panjangnya, itu dianggap sebagai mekanisme yang sebenarnya sama dengan mekanisme yang terjadi dalam penggulingan presiden Soeharto pada tahun 1998³⁶. Sehingga, dalam membandingkan kondisi tersebut Amris Hassan

³⁴ Lihat Redaksi Kompas, dalam Militer Berperan dalam Revolusi di Timteng, pada Harian Kompas 29/3/2011, halaman 6.

³⁵ Ibnu Burdah, dalam Konstelasi Baru di Timur Tengah, di Harian Kompas, 18/3/2011, halaman 7.

³⁶ Yohanes Sulaiman, dalam Why 'Tunisian Revolution' won't Reach Indonesia, di <http://www.thejakartapost.com/news/2011/02/17/why-%E2%80%98tunisian>

menganggap yang terjadi di Timur Tengah bukanlah revolusi tapi reformasi, dia menguatkan pendapatnya dengan menunjukkan bahwa baik di Indonesia maupun Timur Tengah, militer masih berada di arena politik, misalnya: Mohammed Hussein Tantawi, komandan militer Mesir; dan Wiranto, mantan panglima TNI di Indonesia. Bahkan ia menyamakan antara NDP di Mesir dan Golkar di Indonesia dalam hal peranan tokoh-tokohnya dalam politik sesudah kejatuhan rezim yang berkuasa³⁷.

Dampak Revolusi Timur Tengah

Dampak terhadap Dunia

Banyak pihak mengakui bahwa revolusi di Timur Tengah memiliki efek yang signifikan bagi negara-negara lain. Sebagai contoh, tajuk rencana Harian Kompas memberitakan bahwa tokoh pembangkang Cina, Rabiya Kadeer, ketika sedang berkunjung ke Australia, menyatakan bahwa "Cina gemetar atas pergolakan Timur Tengah"³⁸. Di Cina, isyarat pembangkangan terlihat dalam bentuk pemberontakan yang mengarah kepada gerakan separatis yang muncul di sejumlah kelompok minoritas di sebelah Barat dan tuntutan kebebasan politik dimana-mana³⁹. Contoh yang menguatkan pendapat Rabiya Kadeer tersebut adalah Metrovnews melaporkan bahwa unjuk rasa demonstran pro-demokrasi di Hong Kong dan Taipei saat Parlemen Cina sedang menggelar sidang Paripurna pada 14 Maret 2011, merupakan tanggapan terhadap seruan pendukung demokrasi yang terinspirasi di Timur Tengah⁴⁰.

Pergolakan di Timur Tengah juga sangat berpotensi berdampak pada energi dan keamanan global⁴¹. Pada sektor energi, Anggito Abimanyu membenarkan bahwa konflik dalam revolusi di Timur Tengah telah mengganggu pasokan minyak dan menjadi sasaran spekulasi harga⁴².

revolution%E2%80%99-won%E2%80%99t-reach-indonesia.html. Diakses pada tanggal 8/7/2011.

Yassine Majdi, RI Modest 'Model' to Crisis-Ridden Middle East on Common Background, di <http://www.thejakartapost.com/news/2011/04/16/ri-modest-%E2%80%98model%E2%80%99-crisis-ridden-middle-east-common-background.html>. Diakses pada tanggal 8/7/2011.

³⁷ Yassine Majdi, RI Modest 'Model' to Crisis-Ridden Middle East on Common Background, di <http://www.thejakartapost.com/news/2011/04/16/ri-modest-%E2%80%98model%E2%80%99-crisis-ridden-middle-east-common-background.html>. Diakses pada tanggal 8/7/2011. Diakses pada tanggal 8/7/2011.

³⁸ Lihat Redaksi Kompas, dalam China dan Efek Revolusi Arab, pada Harian Kompas 25/3/2011, halaman 6.

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ Metrovnews, dalam Cina Dihinggapi Ketakutan Revolusi Jasmine, di <http://metrotvnews.com/read/newsvideo/2011/03/14/124235/China-Dihinggapi-Ketakutan-Revolusi-Jasmine>. Diakses pada tanggal 8/7/2011. Metrovnews, dalam Polisi Bubarkan Demonstrasi di Beijing, di <http://www.metrotvnews.com/read/newscatvideo/internasional/2011/02/21/122880/Polisi-Bubarkan-Demonstrasi-di-Beijing>. Diakses pada tanggal 8/7/2011.

⁴¹ *Ibid*.

⁴² Anggito Abimanyu, dalam Dilema Harga Minyak, di Harian Kompas, 14/3/2011, halaman 6.

Selama krisis politik di Mesir, harga minyak pernah melonjak hingga menembus 102 dollar AS per barrel, dan semakin parah hingga menembus 120 dollar AS per barrel akibat krisis politik di Libya⁴³. Sedangkan pada kasus revolusi di Libya, Pamungkas Ayudhaning Dewanto, berkomentar "This revolution has a strong connection with the politics of energy security"⁴⁴, dan menurutnya baik dampak maupun faktor-faktor penyebab revolusi di Libya secara saling mempengaruhi selalu terkait dengan politik energi, sehingga ia akan berdampak sangat serius terhadap akses energi global. Dengan demikian, pemecahan terhadap persoalan di Libya memerlukan *political will* yang serius dari pemerintah dan masyarakat internasional dengan memahami implikasi jika ketidakstabilan politik itu tidak dihentikan⁴⁵.

Dampak terhadap Indonesia

Krisis energi global yang bisa terjadi sebagai implikasi dari pergolakan di Timur Tengah, dinilai akan sangat mempengaruhi Indonesia yang masih perlu memberikan subsidi yang besar bagi sektor energinya. Setiap kenaikan \$1 harga minyak dunia akibat ketidakstabilan politik di Timur Tengah, akan menaikkan sebesar Rp 2,8 triliun subsidi minyak, sedangkan APBN 2011 tidak mencukupi untuk mengcover subsidi⁴⁶.

Revolusi seperti yang terjadi di Tunisia masih diperdebatkan apakah ia akan bisa mencapai Indonesia ataukah tidak. Sultan Hamengkubuwono X dan Jusuf Kalla memang sempat mengingatkan bahwa Indonesia bisa saja mengalami revolusi seperti Tunisia, namun sebagian kalangan membantahnya. Bahkan sebuah ormas yang berbuat anarkis sempat terinspirasi oleh 'hantu revolusi' di Timur Tengah untuk dijadikan alat untuk mengancam Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bahwa mereka akan mengerahkan massa dan menyulut revolusi. Penyebutan terhadap pengaruh revolusi Timur Tengah ke Indonesia dengan sebutan 'hantu revolusi' digunakan oleh Neta S. Pane, Ketua Presidium Indonesia Police Watch⁴⁷.

Menurut Yohanes Sulaiman, Indonesia tidak akan mengalami revolusi demikian karena tuntutan rakyat Indonesia telah bisa disalurkan melalui cara atau jalan yang legitimate, tidak seperti di Tunisia yang tidak

⁴³ Pri Agung Rakhmanto, dalam Risiko Harga Minyak, di Harian Kompas, 26/2/2011, halaman 7.

⁴⁴ Pamungkas Ayudhaning Dewanto, dalam Energy Security and Libya Revolution, di <http://www.thejakartapost.com/news/2011/05/25/energy-security-and-libya-revolution.html>. Diakses pada tanggal 8/7/2011.

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ Pamungkas Ayudhaning Dewanto, dalam Energy Security and Libya Revolution, di <http://www.thejakartapost.com/news/2011/05/25/energy-security-and-libya-revolution.html>. Diakses pada tanggal 8/7/2011.

⁴⁷ Neta S. Pane, dalam Hantu Revolusi, di Harian Kompas 7/3/2011, halaman 6.

mampu membangun institusi untuk memungkinkan cara dan jalan tersebut⁴⁸. Pendapat bahwa revolusi di Timur Tengah sulit berkembang di Indonesia juga dikemukakan oleh Bonie Hargens, saat diskusi bersama wartawan dan Ketua DPR Marzuki Alie di Press Room DPR RI, ia berpendapat hal yang berbeda antara Timur Tengah dan Indonesia adalah "Despotisme dan otoritarianisme sangat telanjang di Timur Tengah... Akibatnya, mudah untuk memobilisasi gerakan revolusi", sedangkan di Indonesia demokrasi ada bentuknya tetapi demokrasi basa basi⁴⁹.

Kondisi di Timur Tengah sekarang dianggap sudah terlewati oleh Indonesia, yaitu ketika Presiden Soeharto jatuh dari kekuasaannya, saat ini rakyat Indonesia tidak memerlukan revolusi untuk menjatuhkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono jika mereka tidak puas, tetapi bisa berpengaruh terhadap aspirasi mereka di Pemilu 2014 nanti⁵⁰. Sedangkan terkait masa depan hubungan Indonesia dengan negara-negara Timur Tengah, revolusi yang melahirkan negara-negara demokrasi baru di kawasan tersebut dianggap akan mempermulus hubungan dengan Indonesia melalui hubungan *people-to-people* dan antar anggota legislative. Bahkan menteri luar negeri RI, Marty Natalegawa, mengklaim bahwa Mesir telah meminta Indonesia membantu dalam proses penyelenggaraan Pemilu dan regulasi partai-partai politik⁵¹.

Arah dan Masa Depan Timur Tengah: Menuju Demokrasi?

Redaksi Harian Kompas menyebutkan bahwa revolusi di Timur Tengah merupakan persoalan pelik dengan yang belum jelas, sambil menyatakan harapan agar arus perubahan itu melahirkan kondisi baru yang mendorong proses demokratisasi, perlindungan HAM, persamaan gender, dan memperbesar peluang penyelesaian konflik Israel-Palestina⁵². Pada bagian tajuk rencana yang lain, disebutkan bahwa:

⁴⁸ Yohanes Sulaiman, dalam Why 'Tunisian Revolution' won't Reach Indonesia, di <http://www.thejakartapost.com/news/2011/02/17/why-%E2%80%99tunisian-revolution%E2%80%99-won%E2%80%99t-reach-indonesia.html>. Diakses pada tanggal 8/7/2011.

⁴⁹ Lihat Arlian Buana Chrissandi, dalam Mengapa Virus Revolusi Timur Tengah Tidak Kunjung Tiba di Jakarta, di <http://www.rakyatmerdekaonline.com/news.php?id=20058>. Diakses pada tanggal 8/7/2011.

⁵⁰ Yohanes Sulaiman, dalam Why 'Tunisian Revolution' won't Reach Indonesia, di <http://www.thejakartapost.com/news/2011/02/17/why-%E2%80%99tunisian-revolution%E2%80%99-won%E2%80%99t-reach-indonesia.html>. Diakses pada tanggal 8/7/2011.

⁵¹ Yassine Majdi, RI Modest 'Model' to Crisis-Ridden Middle East on Common Background, di <http://www.thejakartapost.com/news/2011/04/16/ri-modest-%E2%80%99model%E2%80%99-crisis-ridden-middle-east-common-background.html>. Diakses pada tanggal 8/7/2011.

⁵² Lihat Redaksi Kompas, dalam Krisis Berlapis di Timteng, pada Harian Kompas 28/3/2011, halaman 6.

Tsunami demokrasi tengah melanda Timur Tengah, dan 'era baru' cepat atau lambat akan segera muncul di kawasan itu meski belum begitu jelas bentuknya seperti apa. Namun, para pemimpin yang tidak akomodatif terhadap tuntutan rakyatnya pasti akan tersingkir⁵³.

Pendapat di atas menunjukkan adanya kekhawatiran yang juga bercampur baur dengan harapan yang sangat kuat, yaitu di satu sisi melihat adanya arah yang belum jelas, bahkan karena begitu banyak konflik dan kekejaman dimana-mana, muncul pernyataan yang agak pesimis, mempertanyakan, "Akankah ada perdamaian di Timur Tengah?"⁵⁴. Namun, di sisi lain menekankan bahwa gelombang demokratisasi tidak bisa dibendung, bahkan pada salah satu tajuk rencana pergolakan di Timur Tengah dijelaskan dengan label "gelombang demokratisasi", yang tidak mungkin bisa dibendung lagi karena banyak rakyat yang rindu akan perubahan dan kebebasan politik⁵⁵. Sementara itu, sebagian kalangan pengamat di Indonesia juga menunjukkan kekhawatiran akan masa depan revolusi di Timur-Tengah, dikhawatirkan transisi tersebut kembali menuju ke pemerintahan yang otoriter kembali, bukan menuju demokrasi yang terkonsolidasikan.

Azyumardi Azra, misalnya, berpendapat bahwa ada dua tantangan besar terhadap revolusi di Mesir: pertama, godaan kekuasaan; dan kedua, fragmentasi civil society. Godaan kekuasaan terutama sangat rawan terjadi pada militer yang memegang kekuasaan di masa transisi, sehingga tidak tertutup kemungkinan elit-elitnya 'membajak' revolusi rakyat demi mempertahankan dominasi mereka pada lanskap politik dan kehidupan ekonomi. Sedangkan di sisi lain, kekuatan-kekuatan prodemokrasi dari *civil society* di Timur Tengah masih sangat terfragmentasi atas dasar ideologi dan kepentingan masing-masing. Contohnya, Mesir yang hanya memiliki LSM advokasi yang amat terbatas karena mereka telah dipangkas habis oleh rezim Mubarak⁵⁶. Redaksi Harian Kompas menyatakan kekhawatiran serupa, sebagai berikut:

Sambil menunggu dalam ketidakpastian, kecemasan muncul tentang kemungkinan Revolusi Arab dibajak kelompok ekstremis dan militerisme, yang dikhawatirkan akan

⁵³ Lihat Redaksi Kompas, dalam Negara-Negara Arab dalam Bahaya, pada Harian Kompas 5/2/2011, halaman 6.

⁵⁴ Lihat Redaksi Kompas, dalam Perdamaian yang Hilang, pada Harian Kompas 5/4/2011, halaman 6.

⁵⁵ Lihat Redaksi Kompas, dalam Gelombang Demokratisasi, pada Harian Kompas, 16/2/2011, halaman 6.

⁵⁶ Azyumardi Azra, dalam Tantangan Demokrasi Pasca-Mubarak, dalam Kompas 16/2/2011, halaman 6.

semakin menjauhkan kawasan itu dari proses demokratisasi dan perlindungan hak asasi manusia⁵⁷.

Sedangkan Riza Sihbudi, menyoroti adanya ancaman berupa agenda terselubung dari negara-negara Barat dalam menghadapi perubahan yang tengah terjadi di Timur-Tengah, Barat dituding 'setengah hati' dalam mendukung gerakan rakyat Timur-Tengah, karena rezim-rezim yang ditumbangkan rakyat notabene merupakan rezim yang mereka dukung. Riza Sihbudi mengkontraskan antara transisi demokrasi yang terjadi di Timur-Tengah dengan yang terjadi di Eropa Timur, menurutnya "Jika para oposan di kawasan Eropa Timur umumnya pro-Barat, di Dunia Arab justru sebaliknya. Rezim-rezim Arab yang tak disukai oleh rakyatnya justru umumnya sekutu Barat"⁵⁸.

Airlangga Pribadi, dalam melihat arah dan masa depan revolusi Timur Tengah, malah secara terbuka berupaya membandingkan kondisi antara realitas politik yang terjadi di Timur Tengah yang bergejolak dengan Indonesia. Kedua negara dinilai sama-sama tengah berada di persimpangan jalan menuju transisi demokrasi. Meskipun Indonesia telah 12 tahun dalam transisi demokrasi, tetapi demokrasi secara substansial juga masih jauh dari tercapai, penilaian ini seolah menyamakan antara Indonesia dan negara-negara Timur Tengah, sekalipun diakui bahwa kondisi politik yang dihadapi negara-negara itu dengan Indonesia jelas berbeda. Lebih jauh dia mengingatkan bahwa "Langkah tergesa-gesa memantik api revolusi dapat memunculkan berbagai jalan mundur bagi masa depan demokrasi.... Seruan revolusi kerap kali justru menciptakan tirani baru yang tidak bertanggungjawab kepada rakyatnya"⁵⁹. Penilaian ini menunjukkan keraguan bahwa revolusi Timur Tengah telah mempunyai visi demokratis yang jelas, sehingga sangat rentan untuk melenceng ke arah yang tidak demokratis.

Rekomendasi

Kondisi di Timur Tengah sekarang dianggap sudah terlewati oleh Indonesia, yaitu ketika Presiden Soeharto jatuh dari kekuasaannya, saat ini rakyat Indonesia tidak memerlukan revolusi untuk menjatuhkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono jika mereka tidak puas, tetapi bisa berpengaruh terhadap aspirasi mereka di Pemilu 2014 nanti. Bagaimanapun juga Indonesia tetap perlu mengambil pelajaran terhadap peristiwa ini dan Timur Tengah pun bisa mengambil pelajaran juga dari pengalaman Indonesia dalam membangun sistem pemerintahan yang demokrasi. Sedangkan terkait masa depan hubungan Indonesia dengan negara-negara

⁵⁷ Lihat Redaksi Kompas, dalam tajuk rencana Menanti Akhir Pergolakan Timteng, dalam *Kompas* 14/3/2011, halaman 6.

⁵⁸ Riza Sihbudi, dalam *Barat dan Revolusi Arab*, di *Harian Kompas*, 26/5/2011, halaman 6.

⁵⁹ Lihat Airlangga Pribadi, dalam *Terjebak di Labirin Transisi*, di *Harian Kompas*, 2/3/2011, halaman 7.

Fuad Mahbub Siraj, M. Subhi Ibrahim, Lukman Hakim, Cherry Augusta, dan Aan Rukmana
Pandangan Masyarakat Indonesia terhadap Revolusi Timur Tengah

Timur Tengah, revolusi yang melahirkan negara-negara demokrasi baru di kawasan tersebut dianggap akan mempermulus hubungan dengan Indonesia melalui hubungan *people-to-people* dan antar anggota legislatif.

Daftar Pustaka

- Lubis, Amany, *Perubahan Sosial-Politik di Timur Tengah*, Makalah Pertemuan Kelompok Ahli (PKA), Bandung, 29-31 Mei 2011
- Nasution, Nazaruddin, *Islam, Monarki dan Demokrasi di Timur Tengah*, Makalah Pertemuan Kelompok Ahli (PKA), Bandung, 29-31 Mei 2011.
- Rais, Amin, 1997, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Mizan: Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1998, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, dan Pendidikan*, Rosda Karya: Bandung.
- Rahman, Fazlur, 1980, *Major Themes of the Qur'an*, Chicago: Bibliotheca Islamica.
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Postmodrnisme*, Terj. M Imam Aziz dan M. Jadul Maula, Yogyakarta: Lkis.
- Syafii Maarif, Ahmad, *Islam dan Budaya dalam Realitas Politik Kekuasaan*, Makalah Pertemuan Kelompok Ahli (PKA), Bandung, 29-31 Mei 2011.
- Saikal, Amin, 2003, *Islam and The West: Conflict or Cooperation?*, Newyork: Palgrave Macmillan.